Judul Artikel

TINJAUAN SOSIAL EKONOMI PENARIK BECAK MOTOR PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI AREA JUNOK KELURAHAN TONJUNG BURNEH BANGKALAN

MUHDAR

Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan

Lakarlaasikcmuhder@gmail.com

ABSTRAK

Muhdar, 2018. *Tinjauan Sosial Ekonomi Penarik Becak Motor Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Area Junok Kelurahan Tonjung Burneh Bangkalan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: (I) Ruski, M.Pd, dan (II) Romiftahul Ulum, S.E, M.Akun.

Kata-Kata Kunci: Penarik Becak Motor, Sosial Ekonomi, *COVID-19*

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan sosial ekonomi terhadap penarik becak motor pada masa pandemi *COVID-19* di area junok kebupaten Bangkalan. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah berawal dari observasi peneliti terhadap kondisi penarik becak yang berada di area Area Junok yang berada pada garis kemiskinan, dan juga selama masa pandemi *COVID-19* kondisi para penarik becak motor sangat bergantung kepada pelanggan yang pasang surut tidak menentu, begitu juga dengan respon pemerintah terkait yang kurang peduli pada nasib pekerja informal seperti tukang becak motor.

Penelitian ini merupakan peneletian kualitatif dengan menggunakan data primer berupa data yang diambil langsung di lapangan yang menjadi obyek penelitian. Adapun data sekundernya berupa literature, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori sosial ekonomi.

Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa, alasan para narasumber memilih profesi penarik becak motor dikarenakan faktor pendidikan yang masih rendah, tidak adanya keterampilan dan kealian yang memadai untuk mencari pekerjaan yang layak. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal berupa *COVID-19* yang membuat usaha menarik becak semakin sepi pelanggan, dan di samping itu tidak ada kebijakan pemerintah yang melindungi pekerjaan mereka sehingga pendapatan semakin menurun akibat nasib para penarik becak yang kurang diperhatikan, hingga saat ini nasib para penarik becak motor berada pada garis kemiskinan yang relatif.

ABSTRACK

Muhdar, 2018. *Tinjauan Sosial Ekonomi Penarik Becak Motor Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Area Junok Kelurahan Tonjung Burneh Bangkalan.* Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: (I) Ruski, M.Pd, dan (II) Romiftahul Ulum, S.E, M.Akun.

Keywords: Motorized Pedicab Puller, Socio-Economic, *COVID-19*

This study discusses the socio-economic view of motorcycle rickshaw pullers during the *COVID-19* pandemic in the Junok area of Bangkalan Regency. The background of this research is looking at the condition of rickshaw pullers in the Junok Area area which is at the poverty line, and also surviving the *COVID-19* pandemic, the condition of motorbike rickshaw pullers is very close to customers whose tides are erratic, as well as the government's response. those who are less concerned about the fate of informal workers such as motorized rickshaw drivers.

This research is a qualitative research using primary data in the form of data taken directly in the field which is the object of research. The secondary data are in the form of literature, journals and related documents. Then the data is analyzed using socio-economic theory.

In conclusion, this study shows that, the reason the interviewees chose the profession of a motorized rickshaw puller is because of the low education factor, there are no adequate skills and skills to find a decent job. In addition, there are also external factors in the form of *COVID-19* which have made the increase in customers, besides that there is no government policy that protects their work so that the increase in income due to rickshaw pullers is not noticed.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis ekonomi di indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegitan ekonomi yang cendrung beralih pada sektor informal. Pada masa itu menyebabkan banyak industri yang gulung tikar sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja dan banyak juga masyarakat beralih dari pekerjaan industri ke pekerjaan yang sifatnya mandiri. Pekerjaan yang sifatnya mandiri banyak sekali macamnya, mulai dari *home industry,* asongan hingga jasa tenaga dan pikiran, termasuk penarik becak motor.

Kondisi tersebut hingga masa sekarang banyak masyarakat beralih posisi menjadi penarik becak motor untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena penarik becak motor itu penghasilanya dinikmati sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada timbal balik terhadap siapun. Para penarik becak hanya mengandalkan nasib, waktu dan tenaga untuk mengkayuh becaknya (bagi becak yang belum memakai motor) sedangkan bagi penarik becak yang sudah memanfaatkan tenaga mesin, maka harus lebih menggenjot penghasilan demi untuk membeli bahan bakan agar di hari esok tetap melayani pelanggan naik becak. Hal ini suatu contoh masyarakat yang hidupnya dekat dengan garis kemiskinan sehingga harus banting tulang.

Kemiskinan adalah potret seseorang atau sekelompok orang yang hidup di bawah atau di bawah kondisi kehidupan yang layak karena kebutuhannya tidak dapat dipenuhi. Pengendara sepeda termasuk dalam golongan miskin. Dalam hal ini, ini mengacu pada proses di mana seorang individu atau kelompok menjadi kurang layak dan akibatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka atau menikmati standar hidup yang sepadan dengan martabat manusia mereka.

Agus Faisol mengatakan, kemiskinan biasanya digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jika penghasilan Anda tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar seperti makanan, pakaian dan perumahan, Anda harus jatuh di bawah garis kemiskinan. Berbicara tentang kemiskinan, penyebab kemiskinan adalah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pengangguran umumnya disebabkan oleh fakta bahwa jumlah orang yang dipekerjakan tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang dapat diserap. Namun secara surut, angka pengangguran juga didorong oleh kurangnya keterampilan dan potensi yang dapat diperhitungkan saat mencari pekerjaan atau digunakan saat membuat pekerjaan sendiri. Jadi kalaupun ada lapangan pekerjaan, sulit untuk diangkat karena kurangnya keahlian (Sulaeman, 2019:232).

Pengangguran tidak terampil cenderung didominasi oleh masyarakat pedesaan. Jadi mereka beralih ke pekerja tidak tetap. Secara umum, Indonesia memiliki dua sektor ekonomi, sektor formal dan sektor informal, dengan sektor informal di antaranya. Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan bahwa sektor informal mendominasi lapangan kerja di Indonesia. Pada Februari 2019, 45 juta orang berusia 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal. Sektor resmi hanya mempekerjakan 43 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pegawai tetap meliputi status perusahaan yang ditunjang oleh pegawai tetap dan pegawai manual/panitera/panitera, selebihnya pegawai informal. Contoh pekerja sektor reguler termasuk mereka yang bekerja di administrasi pemerintahan, urusan pertanahan dan jaminan sosial. Berikutnya adalah

pendidikan, kesehatan, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan katering, dan manufaktur (Badan Pusat Statistik).

Pekerja yang bekerja di sektor informal adalah penarik becak. Meski penarik becak sudah menghilang dan lama kelamaan ditinggalkan oleh masyarakat. Namun propfesi ini masih tetap menjadi pilihan diantara profesi sektor informal lainnya. Ini dikarenakan profesi penarik becak lebih mudah dikerjakan. Namun demikian para penarik becak memiliki upaya-upaya untuk meningkatkan status sosial ekonominya salah satunya melakukan pekerjaan sampingan seperti profesi kuli bangunan, berdagang dan pekerja harian lepas.

Angkutan darat adalah becak, becak yang menggunakan tenaga mesin merupakan jenis angkutan darat yang masih digunakan masyarakat untuk berkeliling, dan tukang becak adalah mereka yang bekerja pada sektor informal di Kawasan Junok, becak bermotor masih diminati oleh masyarakat bepergian. Area Junok masih menjadi pemandangan umum bagi pengendara becak karena area dan lokasinya yang dekat dengan jalan utama sangat strategis. Di Area Junok, kehidupan seorang pengemudi becak masih memiliki berbagai masalah, termasuk masalah keuangan. Banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan dan harus memenuhi kebutuhan keluarganya dengan pendapatan rendah. Misalnya, kebutuhan tidak terduga seperti makan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan uang sewa. Kehadiran becak setiap hari semakin tergantikan oleh perkembangan moda transportasi darat lainnya yang semakin inovatif seperti ojek, angkutan kota, bahkan kendaraan berbasis *online* yang telah merambah Area Junok.

Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi para penarik becak yang saat ini mengalami penurunan pelanggan selama atau sebelum pandemi *COVID*-19. Tidak dapat disangkal bahwa manusia senantiasa menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, baik itu masalah sosial maupun ekonomi. Masalah ekonomi sangat penting bagi semua manusia. Dengan penghasilan yang cukup, seseorang dapat menutupi biaya hidup. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dipenuhi oleh masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang rentan secara ekonomi seperti penarik becak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penarik becak masih kurang sejahtera.

Fenomena di Area Junok becak motor masih menjadi sarana transportasi tradisional yang masih bertahan sampai saat ini masyarakat di Area Junok memang masih belum terlalu banyak yang mengenal tranportasi modern saat ini seperti taksi *online*, grab, gojek, dan sebagainya. dimana untuk menaiki angkutan umum atau biasa kita kenal sebagai angkot maka mereka harus menaiki becak sebagai perantara dari Area Junok, karena Area Junok terletak cukup jauh dari wilayah perkotaan dimana hal itu mengakibatkan area tersebut tidak terjangkau oleh angkutan umum (angkot). dan masyarakat Area Junok sudah terbiasa menggunakan becak sebagai alat transportasi bantu sebelum menaiki angkutan umum dikarenakan kurangnya atau minimnya pengetahuan masyarakat tersebut tentang transportasi modern yang telah ada seperti gojek, grab dan sebagainya. masyarakat di Area Junok.

Tahun 2020 jumlah masyarakat Area Junok yang bermata pencaharian sebagai penarik becak berjumlah 25 jiwa maka cukup mudah menemukan becak didaerah tersebut. Masih banyak penarik becak di Area Junok melupakan kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan duduk-duduk diwarung dengan penarik becak lainya dan beraharap ada penumpang yang menghampiri seharusnya mereka mencari pelanggan untuk tetap bisa membiayai kebutuhan hidupnya.

Selama pandemi *COVID*-19, dampaknya terasa di seluruh dunia, dengan banyak negara terkena penyakit ini dan menghadapi tingkat kematian dan kerugian ekonomi yang tinggi. Pengangguran meningkat karena pandemi *COVID*-19. Pandemi *COVID*-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, baik itu dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, bekerja di tengah pandemi *COVID*-19 menjadikan penurunan pendapatan yang signifikan, terutama bagi pedagang kecil dan penarik becak. Mereka harus mengeluarkan modal seperti biasa, tetapi keuntungan yang mereka peroleh sangat berkurang dan bahkan mengalami bangkrut.

Pekerja tidak tetap juga mendapat sorotan negatif dari konsumen dan mereka yang dekat dengan mereka di posisi yang lebih tinggi yang percaya bahwa mereka menyebarkan virus. Anggapan tersebut juga ternyata memiliki dampak positif yang tidak terduga, termasuk yang dirasakan oleh pekerja informal ketika pandemi *COVID-19* sebagian besar, mereka lebih mementingkan kebersihan dan kesehatan daripada pekerjaan, mempersiapkan hidup mereka untuk masa depan, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga mereka. Sedangkan dampak negatifnya adalah PHK besar-besaran yang mengakibatkan banyak bisnis kehilangan uang dan memperparah tingkat kemiskinan, tekanan psikologis, fasilitas perawatan kesehatan yang sulit dan meningkatnya tindakan kejahatan (Dzulfaro, 2020).

Wabah *COVID-19* tidak hanya berdampak pada kesehatan dan ekonomi masyarakat. Namun juga mempengaruhi sistem sosial budaya yang mengandung unsur-unsur penting seperti gagasan, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat yang berguna untuk memperkuat sistem sosial budaya yang ada dan dapat menjadi solusi efektif bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi. Misalnya dengan meningkatkan rasa gotong royong untuk mencegah penyebaran virus corona dan *COVID*-19, yang hal itu terlihat dari kegiatan penyemprotan disinfektan yang dilakukan Petugas di berbagai wilayah di Indonesia (Fajri, 2020).

Hal sebaliknya juga bisa terjadi di masa pandemi ini. Sistem sosial budaya yang ada dapat berubah karena permintaan sebagai solusi efektif selama epidemi. Rutinitas yang biasa kita lihat di daerah akhirnya menyusut, seperti berkumpul, membaca dan arisan, sebagai bentuk *social distancing* untuk mencegah penyebaran *COVID*-19. Tentu saja, penduduk harus bisa beradaptasi dengan kondisi seperti itu, suka atau tidak suka.

Di tengah keadaan di masa pandemi *COVID-19* profesi sektor informal merupakan sektor yang paling terdampak termasuk profesi penarik becak berdasarkan penelitian di Area Junok penarik becak tetap beraktifitas seperti biasa karena kebanyakan penarik becak di Area Junok sudah berkeluarga dimana mereka harus berusaha untuk tetap bisa menafkahi keluarganya baik itu sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Terutama kebutuhan sekolah sang anak yang jumlahnya tidak sedikit. Hal itu yang membuat mereka tetap beraktifitas menjadi penarik becak seperti biasa baik itu dimasa pandemi atau tidak. Selain itu di area bakaran batu aktifitas panarik becak tetap seperti biasa dikarenakan kondisi yang stategis di dekat pasar dimana masih banyak walaupun pandemi *COVID-19* masyarakat yang berkegiatan seperti biasa ke pasar dan mereka memilih untuk menaiki becak sebagai alat transportasi.

Kegiatan sosial di Area Junok masyarakat tetap beraktifitas biasa berkumpul dengan tetangga tetapi tidak begitu sering. Kegiatan sosial masih berjalan dengan baik tapi dengan tetap mematuhi protokol dan menjaga jarak dan mengunakan masker. Pandemi *COVID-19* sudah hampir satu tahun berlalu, dampaknya pun terasa di seluruh masyarakat, tak dipungkiri, juga bagi para pekerja jasa seperti penarik becak atau

pekerjan informal. Mereka harus *extra* sabar untuk bisa bertahan dari kondisi saat ini.

Pada masa pandemi *COVID-19* membuat para pekerja mengalami dampak yang cukup signifikan. Seperti yang di alami oleh pekerja formal maupun informal, contohnya yang dialami oleh Bapak hardik (38) selaku penarik becak, ia hanya bisa pasrah dengan kondisi saat ini. Penghasilan sehari-harinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, terkadang penghasilan penarik becak dari pagi sampai petang hanya mendapatkan Rp.20.000 sampai Rp.35.000. Ia berkata, *"Kami sangat merasakan dampak Corona kadang juga jika tidak ada penumpang, saya pungut kardus dan plastik bekas untuk dijual untuk membeli beras"* (Umar, 2020).

Ada pula dialami pekerja sektor informal seperti yang dialami penarik ojek*online* dimana mereka cenderung harus mengubah kebiasaan mereka dari mulai pola kerja hingga pola prilaku. banyak dari mereka yang dipandang sebelah mata oleh calon *customer* ataupun orang-orang yang berkedudukan diatasnya yang menganggap para penarik ojek *online* adalah penyebar virus karena keseharian mereka yang ada dijalanan. selain itu mereka bekerja dengan jam oprasional yang dibatasi, sepinya order atau pelanggan membuat mereka para ojek *online* merasa terpukul dan menderita. mereka cukup sering pulang dengan tanggan kosong ataupun dengan pendapatan yang bahkan untuk makan layak sajapun tidak mencukupin. tak sedikit dari mereka merasa resa karena semakin sulitnya mereka untuk menopang hidup, terkadang mereka menutupi kebutuhannya dengan berhutang. ada juga yang terpaksa bekerja sampingan menjadi seorang serabutan.(Prasetya, 2020).

Berbeda dengan kondisi sebelum pandemi *COVID-19* melanda, meski para penarik becak hidup di garis kemiskinan, para penarik becak masih bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu karena penumpang sebelum pandemi tidak mengalami pasang surut secara drastis dan pada waktu belum belum ada stigma bahwa para pekerja informal menjadi penyebar virus yang mematikan tersebut. Memasuka masa saat ini, pandemi sudah semakin surut dan sudah tidak menjadi momok yang menakutkan, para penarik becak motor sedikit demi sedikit sudah bisa bernafas karena penumpang sudah mulai ada dan minat untuk memakai angkutan becak motor sudah mulai pulih, di samping itu juga fobia atas *COVID-19* sudah tidak semenakutkan seperti sebelumnya. Hal ini secara perlahan mempengaruhi kepada pendapatan sehari-hari penarik becak motor sehingga kebutuhan sehari-hari sudah mulai bisa diimbangi, dan yang paling penting seiring hilangnya fobia terhadap *COVID-19*, penarik becak sudah mulai diterima kembali di tengah-tengah masyarakat serta stigma penyebar virus sudah tiada. Meskipun hal itu tidak dapat merubah status penarik becak dalam stratifikasi sosial, tetapi sudah bisa menjadi kabar baik bagi penarik becak yang pendapatannya kurang menentu (Badrun, 2022).

Melihat dari realitas dan kemiskinan yang erat dengan penarik becak motor tersebut, maka peneliti tertarik meninjau sosial ekonomi penarik becak motor di Area Junok. dan Peneliti tertarik meneliti dilokasi Area Junok karena Area ini berdasarakan dari data Kependudukan Area Junok Tahun 2020 jumlah penarik becak 25 jiwa Area Junok masyarakatnya cukup banyak bermata pencaharian sebagai penarik becak untuk menghidupi kebutuhan hidupnya baik mereka sendiri maupun keluarganya. seperti kita tahu dampak dari pandemi ini sangat mengkhawatirkan sekali terutama bagi para penarik becak, dimana penghasilan mereka menjadi menurun yang sehrusnya hasil dari menarik becak merupakan penghasilan satu satunya untuk membiayai kebutuhan membuat mereka harus mencari cara lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan. dan kenapa saya tertarik meneliti di Area ini karena Area Junok ini terletak dekat dengan pasar dimana masyarakat masih sering menggunakan becak untuk transportasi ke pasar khususnya dipagi hari. Masyarakat Area Junok juga sudah terbiasa mengunakan becak

sebagai tranportasi bantu sebelum menaiki angkutan umum (angkot) dikarenakan jarak Area Junok cukup jauh dan angkutan umum tidak melewati Area Junok.

Becak merupakan transportasi yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat di area junok walaupun saat ini telah banyak ojek *online* yang beredar namun masyarakat area bakaran batu tetap msih banyak yang memilih menaiki becak tersebut .Dan saya tertarik untuk meneliti bagaimana tinjauan sosial ekonomi mereka karena dari fenomena yang ada atau dari penelitian yang saya lakukan masih ada penarik becak yang suka duduk-duduk diwarung dan melupakan kewajibannya untuk mencari pelanggan seperti kita tahu perekonomian mereka menurun sudah seharusnya mereka mencari cara untuk tetap bisa menbiayai kebutuhan bukan malah santai bersama para penarik becak lainnya.

TINJAUN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Menurut KBBI, sosial adalah isu atau ciri-ciri sosial yang menarik perhatian masyarakat umum. Sosial, oleh karena itu diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan atau bekerjasama dengan kehidupan sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup setiap individu, baik dari segi sandang, papan, dan pangan. Adapun ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang mencari alat untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Menurut Soerjono Soekanto (2007: 89), sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain di lingkungan sosialnya, minatnya, serta hak dan kewajibannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Soekanto (2001:237), dalam kaitannya dengan sumber daya, faktor penting dari status sosial ekonomi meliputi tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, tingkat kehormatan, dan tingkat pengetahuan. Kondisi ekonomi memainkan peran penting dalam pendidikan anak. Menurut Gerungan (2009:196), peran kondisi ekonomi dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Dengan keadaan ekonomi yang tepat, lingkungan yang terpapar pada anak-anak dalam keluarga sangat besar memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang tidak akan dapat mereka kembangkan tanpa sumber daya dan infrastruktur. Kondisi sosial ekonomi didefinisikan meliputi pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, status, kedudukan, gelar, dan status dari individu atau kelompok. Hal ini dapat mempengaruhi status kelompok, sosial, dan keluarga.

Kehidupan sosial harus dipandang sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu keseluruhan bagian atau variabel-variabel yang berkaitan satu sama lain, antara lain :

a) Kehadiran setidaknya dua orang yang tinggal bersama;
b) Ketika orang-orang tersebut bersosialisasi (terhubung) dan hidup bersama, perilaku mereka terkoordinasi dan terorganisir, menciptakan rasa persatuan (kelompok).
c) Suatu kehidupan sistem bersama (Soeleman, dalam Andi. 2018) Kehidupan sosial mempunyai arti yaitu manusia sebagai makhluk yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya (Gilarso, dalam Andi. 2018). Kehidupan sosial pengemudi becak terkait erat dengan pola interaksi antara penarik becak, organisasi, penumpang, dan juga dengan lingkungannya. Dalam konteks perilaku sosial, kehidupan tukang becak tidak lekang dari perubahan perilaku temporal, perubahan mobilitas geografis, perubahan keamanan, dan perubahan perilaku emosional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kelurahan Tonjung merupakan salah satu keluarahan yang terletak dekat dengan ibu kota Kabupaten Bangkalan yang berada di bawah naungan kecamatan Burneh. Letak wilayah Kelurahan Tonjung tergolongan sangat setrategis, hal itu disebabkan letak kelurahan Tonjung dilalui hilir mudik jalan raya yang merupakan akses utama menuju kabupaten. Merujuk kepada administrasi wilayah kelurahan Tonjung berbatasan langsung dengan kecamatan Bangkalan yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bangkalan, dan hanya berjarak 25 kilo meter dengan Ibu Kota Provinsi.

A. Kesimpulan

Setelah membaca dan meneliti hasil penelitian dan analis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, alasan narasumber terjun ke dalam profesi penarik becak motor diantaranya adalah faktor pendidikan. Akibat pendidikan yang masih rendah bahkan di antaranya ada yang tidak berpendidikan membuat narasumber tidak ada jalan lain selain memilih jenis pekerjaan seperti penarik becak motor.

Kedua, akibat dari kegagalan di dalam pendidikan yang dialami oleh narasumber salah satunya adalah hilangnya kesempatan pekerjaan yang mensyaratkan harus lulusan tingkat pendidikan tertentu. Selain itu, kalah bersaing dengan pekerja lain yang lebih mumpuni dalam pengetahuan dan keahlian.

Ketiga, kurangnya bekal kreativitas, keterampilan dan keahlian semakin menjadi penghalang bagi para tukang becak motor untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Keempat, faktor lain selain pendidikan yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi adalah merebaknya pandemi *COVID-19* sejak tahun 2019 yang lalu. Sehingga akibat dari kebijakan pemerintah yang menerapkan PPKM skala mikro menjadikan pelanggan becak motor menjadi sepi dan berakibat kepada pendapatan yang juga menurun karena pelanggan lebih memilih membawa kendaraan pribadi demi menjaga jarak.

Kelima, Kebijakan Pemerintah Daerah Kebupaten belum ada untuk mencover nasib para tukang becak. Adanya bantuan dari pemerintah provinsi dan kebupaten belum menyentuh para penarik becak sehingga nasib mereka masih kwalahan.

B. Saran

a. Bagi generasi muda hendaknya giat dalam menempuh pendidikan demi menatap masa depan lebih baik, memperoleh dan memanfaatkan kesempatan bekerja lebih layak.
b. Seiring dengan surutnya pandemi *COVID-19*, hendaknya pemerintah kabupaten terkait memperhatikan nasib para tukang becak motor serta mengupayakan untuk memberi kebijakan yang pro terhadap nasib para rakyat kecil, khususnya tukang becak motor.

DAFTAR PUSTAKA

Alhumami. (2012, Nopember 5), Perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional. *Media Indonesia.*

Ana Retnoningsih dan Suharso 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang:Widya Karya.

Andi Yusrita ,*Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Di JalanPerintisKemerdekaan III Kota Makassar Coping Strategy of PedicabDrivers In Perintis Kemerdekaan III Street In Kota Makassar*

Astrawan, Wayan Gede (2014) *Jurnal Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Area Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten SarangAsem.3*

Budisusila Antonius.2009. *Rakyat, Pendidikan, dan Ekonomi: Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Bagir, Haidar. (2012, Desember 13) Pendidikan Yang Memanusiakan. *Majalah Tempo.*

Baihaqi Hendri Mangatta ,*Strategi adaptasi tukang becak dalam kehidupan sosial ekonomi (Studi Kasus Tukang Becak di Kelurahan Bontobiraeng KecamatanMamajangKotaMakassar)*

Devani Ariestha Sari. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang MempengaruhiKesejahteraan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung.https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/12593Jurnal Buana, Fefrori Putri, Yurni Suasti Strategi pemenuhan kebutuhan pokok rumah di padang utara (studi:rumah tangga tukang becak dayung dikecamatan padang utara)*

Husein Syahatah. 2014. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim.* Jakarta: Gema Insani.

Iskandar Putong. 2010, *economics Pengantar Mikro dan Makro.* Jakarta: Wacana Media.

Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sayful. 2008. *Krisis Ekonomi Berkepanjangan dan Kemiskinan*. Jakarta: SuaraMerdeka.

Siagian, M. (2016). *Metode Penelitian Sosial. Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT Grasindo Monoratama.

Siagian, M. 2016. Kemiskinan dan Solusi. Medan: Grasindo Monoratama

Soekanto, S. (2017). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. (2015*). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

Suyanto, B,. & Sutinah. (2005*). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media : Jakarta

T. Gilarso. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro.* Yogykarta: Kanisius.

Winarno, Prof. Drs Budi. 2011. *Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS
"Profil Kelurahan Tonjung", https://tonjungbangkalan.wordpress.com/profil-desa/, akses 26 Juli 20